



## Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan ICT Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas 8

**Jemius Dufantri Ghega**

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

**Didik Iswahyudi**

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

**Romadhon Romadhon**

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Korepondensi penulis : [jemiusdufantrighega@gmail.com](mailto:jemiusdufantrighega@gmail.com)

**Abstract.** *Quality education requires a quality learning process. Quality learning is certainly designed in learning activities that use learning methods that are in accordance with the eyes taught by the teacher so as to assist the teacher in giving directions so that students can understand the content delivered by the teacher. In reality, education in Indonesia has decreased the quality of learning in the context of an independent curriculum. There are research findings called learning loss and learning gap devices in this problem. So it is expected that subject teachers must be able to restore the declining level of learning quality. So researchers use a problem-based learning model. Where this problem-based learning model can solve problems and increase students' knowledge. The purpose of the study was to analyze the implementation of problem-based learning in improving the quality of PPKn learning at SMP Negeri 19 Malang. The method used in this research is qualitative case study method. Data collection techniques based on observation, interviews and document research. The result of this study is the application of the ICT-assisted problem-based learning model showing that a significant change because students are directed to examine problems in learning activities using problem-based teaching methods that have a positive impact on student achievement outcomes. Based on the results of the research, researchers can conclude that the application of ICT-assisted problem-based learning models in class VIII PPKn subjects of SMP Negeri 19 Malang students can solve problems in groups given by teachers.*

**Key Word:** *Problem Based Learning, Application, ICT*

**Abstrak.** Dalam pendidikan yang bermutu membutuhkan proses pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran yang bermutu tentu dirancang dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang di ajarkan guru untuk membantu guru memberikan arahan agar siswa dapat memahami isi materi dikomunikasikan guru. Pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia mengalami penurunan mutu pembelajaran dalam konteks kurikulum merdeka. Adanya temuan penelitian yang disebut dengan learning loss dan learning gap perangkat dalam permasalahan ini. Maka diharapkan guru mata pelajaran harus bisa mengembalikan tingkat mutu pembelajaran yang menurun. Sehingga peneliti menggunakan model problem based learning. Dimana model problem based learning ini, dapat memecahkan masalah dan meningkatkan pengetahuan peserta didik. Tujuan penelitian adalah menganalisis penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn di SMP Negeri 19 Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus kualitatif. Teknik pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara dan penelitian dokumen. Hasil penelitian ini adalah penerapan model problem based learning berbantuan ICT menunjukkan bahwa suatu perubahan yang signifikan karena peserta didik diarahkan untuk mengkaji masalah-masalah dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode pengajaran berbasis masalah yang berdampak positif pada hasil prestasi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian peneliti dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan ICT pada mata pelajaran PPKn kelas VIII SMP Negeri 19 Malang siswa dapat memecahkan masalah, menyelesaikan masalah secara kelompok yang diberikan oleh guru.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berbasis Masalah, Penerapan, ICT

Received September 16, 2023; Revised September 30, 2023; Accepted Oktober 24, 2023

\* Jemius Dufantri Ghega, [jemiusdufantrighega@gmail.com](mailto:jemiusdufantrighega@gmail.com)

## **LATAR BELAKANG**

Di era globalisasi saat ini, pendidikan semakin berperan penting dalam proses transfer perubahan teknologi, terutama dalam meningkatkan pembelajaran peserta didik melalui pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang kreatif atau baru. Untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan informasi baru yang dibuat sendiri oleh siswa-siswi, model PBL dimulai dengan isu-isu yang diidentifikasi di lingkungan sekitar (Alper Aslan, 2021).

Sebagai bagian dari proses pembelajarannya, peserta didik diajak untuk mengatasi suatu isu yang kurang tertata di dunia nyata menerapkan paradigma pembelajaran berbasis masalah (Saputro.2020). Model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam proses pembelajaran PPKn adalah model yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai landasan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Kapasitas peserta didik untuk berpikir kreatif tentang tujuan pembelajaran PPKn dan mengungkapkan ide, pemikiran, dan perasaannya kepada pengajar, teman, dan orang lain akan berkembang sebagai hasil dari metodologi pembelajaran berbasis masalah. Sebagai tambahan peserta didik diajarkan untuk menghargai sudut pandang orang lain dan berani mengungkapkan pendapat mereka sendiri tentang masalah yang dihadapi.

Ketika evaluasi hasil belajar sebagai kegiatan belajar mengajar menghasilkan temuan yang kurang baik, hal itu bukanlah hal yang baru. Salah satu keterbatasan tersebut adalah akibat dari proses belajar mengajar dan belajar mengajar Hidayat, (2019). Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam proses pembelajaran masih Perlu ditingkatkan karena banyak Faktor-faktor yang mempengaruhi buruknya prestasi siswa, antara lain penggunaan model pembelajaran di kelas. Model yang umum digunakan di sekolah adalah model ceramah yang menjadikan siswa menjadi penerima pasif. Hal berdampak kebanyakan peserta didik tidak memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru. Karena sebaik apapun guru memahami isi pengajaran, jika siswa tidak memperhatikan pembelajaran maka tujuan pendidikan yang diharapkan akan sulit tercapai.

Dengan demikian, adalah mungkin untuk mengantisipasi dengan memahami berbagai komponen dan keterbatasan sekolah. Bagaimana jika ada sesuatu yang sulit dicapai. Dalam hal itu, tantangan belajar dapat diatasi, menjadikan apa yang awalnya dianggap sebagai tantangan menjadi sederhana. Model PBL juga dikenal dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah dikatakan oleh para ahli berdampak pada sejumlah faktor yang berkaitan dengan pembelajaran. Menurut John Dewey (2019), strategi utama yang digunakan untuk setiap topik di sekolah adalah pendekatan yang dapat merangsang otak peserta didik untuk memperoleh semua kemampuan belajar mengajar peserta didik.

Kerangka pembelajaran yang tidak memadai akan memaksa siswa mempelajari mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, yang dapat mengakibatkan hasil belajar yang kurang ideal. Salah satu efek dari hasil belajar yang buruk adalah banyak guru yang terus meremehkan nilai dari pendekatan pengajaran yang berorientasi pada siswa atau berpusat pada peserta didik. Sistem pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan harus mencakup peserta didik, tim kerja, dan pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari (Mayasari, 2016).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Negeri 19 Malang bahwa peneliti melakukan pengamatan langsung mengenai menggunakan paradigma pembelajaran berbasis masalah. Didukung ICT Sebelumnya diketahui kesulitan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 19 Malang selama kegiatan pembelajaran yaitu (1) Guru menggunakan taktik pembelajaran kurang tepat, (2) Satu-satunya pendekatan yang digunakan instruktur adalah ceramah, (3) Instruktur hanya berkonsultasi literatur yang sesuai untuk murid, (4) Penggunaan model pembelajaran oleh guru kurang tepat.

Penerapan model pembelajaran untuk pembelajaran berbasis masalah. meningkatkan kapasitas peserta didik dalam memecahkan masalah proyek hasil belajar peserta didik. Dimana pendekatan ini akan meningkatkan pengalaman belajar siswa yaitu dengan meningkatkan motivasi dan pengetahuannya terhadap mata pelajaran yang diajarkan dan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang baru dalam kegiatan pembelajaran (Saputro 2020). PBL diterapkan dalam proses pembelajaran PPKn sebagai model yang menggunakan isu-isu dunia nyata sebagai lingkungan bagi peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Kapasitas peserta didik untuk berpikir kreatif tentang tujuan pembelajaran PPKn dan mengungkapkan ide, pemikiran, dan perasaannya kepada pengajar, teman, dan orang lain akan berkembang sebagai hasil dari model pembelajaran berbasis masalah.

Menurut penelitian Andri (2022), pemanfaatan ITC dalam dunia pendidikan sangat mendukung dan memudahkan sistem pembelajaran atau pemahaman materi yang diajarkan oleh guru sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Interaksi positif antara guru dan siswa di kelas. Peran kegiatan pembelajaran sangat bermanfaat bagi perangkat ICT yang berperan dalam menunjang pembelajaran di bidang pendidikan. Penyampaian beberapa konten setidaknya bisa dibuat lebih sederhana dan menarik. Bidang pendidikan sangat membutuhkan sumber daya ICT yang dapat berfungsi sebagai alat utama bagi guru dan peserta didik untuk mencari, menyusun, menghubungkan, menafsirkan, dan menampilkan informasi dengan cepat dan menarik untuk mengubahnya menjadi pengetahuan praktis.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang dikumpulkan melalui kata-kata tertulis atau lisan dalam studi kualitatif. Teknik penelitian adalah pendekatan luas yang digunakan atau diikuti saat mengumpulkan dan menganalisis data untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Tujuan penelitian ini adalah agar penulis mengkaji bagaimana model PBL diterapkan pada pembelajaran PPKn. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memberikan penjelasan komprehensif tentang bagaimana penerapan model PBL berbasis ICT. Dalam penelitian kualitatif yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Oleh karena itu, peneliti berperan sebagai instrument kunci untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan langsung dengan alat atau subjek peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data yang diamati dengan temuan wawancara, serta isi dokumen dan kemudian menilai tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui berbagai waktu dan instrumen. Kedua, peneliti menggunakan triangulasi dengan menilai tingkat reliabilitas beberapa partisipan penelitian sebagai sumber data dengan teknik yang sama.

Dengan mengecek kebenaran informasi tertentu yang diperoleh dari para penyuluh PPKn kemudian melakukan verifikasi dengan informan lain, maka dilakukan triangulasi data. Member check dilakukan dengan cara memberikan data atau informasi kepada informan, seperti hasil interpretasi penelitian, yang telah dituliskan secara cermat dalam bentuk catatan lapangan atau transkrip wawancara. Membandingkan informasi atau sumber yang dikumpulkan dari pendidik adalah cara lain metode triangulasi digunakan. PPKn kemudian dibandingkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti melakukan observasi berdasarkan kisi-kisi yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi harus memiliki kesesuaian dengan indikator pertanyaan wawancara agar hasil dari observasi mampu menjawab focus penelitian yang ada. Peneliti melakukan observasi 2 kelas yaitu kelas VIII-G, VIII-H. Peneliti mengamati pembelajaran menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis masalah untuk kedua kelas yang di pimpin oleh Tri Enggar Astuti, SH selaku guru PPKn di SMP Negeri 19 Malang. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri 19 Malang.

Bahwa dalam penerapannya peserta didik akan dibagikan beberapa kelompok dengan anggota kelompok 5-7 orang kemudia peserta didik akan diberi topik permasalahan berupa video yang ditampilkan menggunakan LCD yang sesuai materi yang akan diajarkan,

selanjutnya peserta didik melakukan diskusi kelompok dan kemudian presentasikan di depan kelas. Pada kegiatan diskusi saya berperan sebagai guru, jika ada yang belum dipahami bisa ditanyakan kepada saya. Didalam kegiatan presentasi ada kelompok yang presentasi, akan menunjukan seorang moderator agar kegiatan berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara dilakukan secara tatap muka pada jam 09.00 di perpustakaan pada senin tanggal 14 februari 2023 oleh peneliti dengan informan untuk menjawab fokus masalah mengenai, bagaimana penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah di SMP Negeri 19 Malang.

“Menurut Tri Enggar Astuty. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah berpedoman pada Kurikulum 2013 dimana dalam kegiatan pembelajaran berfokus pada pelajar yang harus lebih aktif dan guru bertugas membimbing dan memberikan motivasi untuk siswa-siswi, dalam pembelajaran yang digunakan pendekatan scientific dan bisa memberikan permasalahan atau dalam bentuk pemutaran video atau gambar kemudian mereka mengamati dan kemudian dari pengamatan tersebut mereka membuat pertanyaan sesuai materi yang sudah diajarkan, atau bisa kita memberikan tugas kepada mereka bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dalam bentuk kelompok hal ini termasuk dalam model *problem based learning*”.

Menurut Tri Enggar Astuti, menjelaskan tentang penerapan berbantuan ICT. Kalau secara umum penerapan berbantuan ICT sebelum kurikulum 2013 sudah ada hanya saja setelah kurikulum 2013 ICT sudah dipenuhi sarannya Laptop Komputer dan LCD di penuhi di setiap kelas yang berjumlah 30 kelas dan sudah diterapkan, tapi tidak hanya mata pelajaran PPKn saja hampir semua menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan ICT hanya saja seminggu satu kali, dua kali menggunakan model *problem based learning* dan ICT.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Suprisdi selaku kepala sekolah SMP Negeri 19 Malang pada pukul 11.00 WIB pada hari Senin, di kantor kepala sekolah tanggal 23 februari 2023 oleh peneliti dengan informan untuk menjawab fokus penelitian mengenai sejak kapan model *Problem based learning* diterapkan di SMP Negeri 19 Malang.

“Menurut Supriadi, penerapan menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, model pembelajaran berbasis masalah telah digunakan sejak kurikulum 2013. Ini menggunakan tiga model pembelajaran yang berbeda: 1. Model pembelajaran melalui penemuan / penemuan (*discovery / Inquiry learning*). 2. Model pembelajaran berbasis masalah. 3. Paradigma pembelajaran berbasis proyek (PJBL,

atau pembelajaran berbasis proyek). Guru dapat menggunakan model pembelajaran lain selain tiga model yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Untuk penerapan model *Problem Based Learning* tentu sudah diterapkan sejak 2016 menurut permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dan tidak semua guru juga menerapkan di setiap kelas karena ada beberapa juga model pembelajaran yang di gunakan di setiap kelas”.

Kalau secara umum penerapan berbantuan ICT/Teknologi sebelum kurikulum 2013 sudah ada hanya saja setelah kurikulum 2013 ICT/Teknologi di penuhi sarannya Lep Komputer dan LCD di penuhi di setiap kelas yang berjumlah 30 kelas dan sudah diterapkan, tapi tidak hanya mata pelajaran PPKn saja hampir semua mata pelajaran menggunakan model *problem based learning* dan ICT hanya saja seminggu satu kali, dua kali menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan ICT. Kalau dari rangkaian-rangkaian atau urutan-urutan yang di terapkan dalam model pembelajaran berbasis masalah guru yang bisa mengintropisasi atau yang memahami tentang model pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ika Ayunda (selaku peserta didik kelas VIII-G) di SMP Negeri 19 Malang pada hari selasa tanggal 14 febuari 2023 oleh peneliti dengan informan untuk menjawab fokus masalah menurut saudari Ika apakah dalam pembelajaran guru sering menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan ICT.

“Menurut Ika Ayunda (selaku peserta didik kelas VIII-G) guru sering menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan ICT kadang juga guru tidak menggunakan model pembelajaran berbasis masalah hanya memberikam tugas saja berdiskusi atau kerja kelompok dan menurut Ika Ayaunda memahami karena sebelum itu guru menjalaskan tujuan pembelajaran, dan ada beberapa teman yang kurang memahami karena berkemampuan rendah dan merasa nyaman dan kadang tidak, karena beberapa guru yang lain hanya memberikan tugas saja tidak menjelaskan tujuan dari pembelajar dan hanya disuru membuka buku paket dan di suruh mengerjakan tugas sesuai nomor halaman yang di berikan”.

Menurut Ika Ayunda, guru juga menerapkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan ICT itu seminggu 1 atau 2 kali karena, beberapa guru yang lain hanya memberikan tugas saja. Menurut Ika Ayunda merasa terbantu karena setelah menonton video atau membaca ppt, setelah itu guru menjalaskan tujuan pembelajaran yang di berikan dan guru membagi masing-masing 6 atau 7 anggota membuat dalam bentuk kelompok dan

berdiskusi.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ahmad Fahri (selaku peserta didik kelas VIII-G) di SMP Negeri 19 Malang pada hari selasa tanggal 14 febuari 2023 di ruang kelas oleh peneliti dengan informan untuk menjawab fokus masalah menurut saudara Ahmad Fahri apakah dalam pembelajaran guru sering menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

“Menurut Ahmad penerapan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sudah berjalan dengan baik meskipun terdapat beberapa hambatan. Dalam hambatan Ahmad berpendapat pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berjalan baik karena guru memaparkan video dan setelah itu guru memberikan tugas kelompok sehingga mampu di kerjakan secara bersama-sama. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah hal tersebut lebih meringankan dari pada saat mengerjakan tugas secara mandiri. Selain itu dengan mengerjakan tugas secara bersama-sama menjadikan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan seru. Saat pembelajaran berlangsung masing-masing anggota kelompok saling melengkapi satu sama lain, sehingga semakin banyak ilmu pengetahuan yang kami dapatkan dari guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah”.

Pada model pembelajaran berbasis masalah, siswa dibagi menjadi dalam beberapa menggunakan kelompok untuk mengatasi masalah adalah salah satu model pembelajaran berbasis masalah yang didukung ICT dengan menekankan pada kemampuan kerja sama siswa dengan anggota kelompok lainnya. Pada model pembelajaran berbasis masalah berbantuan ICT, dibuat dalam bentuk kelompok yang beranggota 6-7 siswa dengan tujuan memecahkan masalah secara bersama-sama. Dalam pengelompokannya anggota dibentuk secara heterogen dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan lebih banyak pengalaman belajar. Memang selama proses pembelajaran, siswa berdiskusi dan bekerja sama memecahkan masalah yang diajukan guru. Masing-masing dari mereka dapat mengomentari pendapat dari hasil pemikirannya kemudian melakukan kolaborasi antar anggota sehingga pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik menjadi lebih luas dari pada mereka mengerjakan tugas secara mandiri.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan ICT di SMP Negeri 19 Malang pada peserta didik kelas VIII dikatakan berjalan cukup baik karena peserta didik mampu melaksanakan diskusi dan berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan pengajar bentuk kelompok. Terlihat

juga bahwa guru mengawasi jalannya pembelajaran dan memberikan pengarahan selama pembelajaran berlangsung. Akan tetapi masih di temui beberapa hambatan baik dari siswa maupun dari guru. Untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada peserta didik mengharapkan berbagai upaya dari guru agar penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan ICT dapat berjalan lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa sistematika penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan ICT dilakukan melalui tiga tahap yaitu pembagian kelompok, penugasan dan penilaian. Pertama, guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok. Pembagian kelompok di lakukan secara acak, bisa menggunakan cara berhitung maupun menggunakan nomor apsen. Tujuan pemilihan anggota kelompok secara acak adalah agar siswa dapat berbaur dan bekerja sama tanpa membedakan dirinya. Guru tidak pernah meminta siswa untuk memilih anggota kelompoknya sendiri; hal ini dapat menyebabkan perbedaan yang lebih besar di kemudian hari. Setelah pembentukan kelompok selesai, guru meminta setiap kelompok memilih anggota untuk melayani sebagai ketuanya. kelompok. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan pemikiran kepemimpinan pada siswa dan membantu mereka menjadi terbiasa dengan kemampuan mengambil keputusan melalui pertimbangan yang cermat. Musyawarah merupakan pengambilan keputusan secara bersama-sama dalam kepentingan umum, dengan berdiskusi anggota kelompok akan menjadi lebih dekat satu sama lain serta mencegah terjadinya masalah yang di berikan guru kepada siswa untuk mengerjakan tugas dalam bentuk kelompok. Kedua, guru memberikan penjelasan dan gambaran mengenai tugas yang harus dikerjakan selama kerja berkelompok. Dengan begitu maka peserta didik akan memahami maksud dan tujuan pelaksanaan pembelajaran serta kemampuan untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah dibuat instruktur diantisipasi. Ketiga, guru melakukan penilaian yang terbagi menjadi dua macam diantaranya penilaian pribadi dan penilaian 34 siswa dalam mengerjakan tugas kelompok. Penilaian tersebut di berikan berdasarkan aspek-aspek yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk penilaian kelompok aspek yang dinilai adalah kemampuan untuk bekerja sama, menghargai pendapat antar anggota dan kekompakan. Untuk penilaian pribadi aspek yang dinilai adalah kemampuan bernalar kritis, tanggung jawab pribadi terhadap pembagian tugas dan keaktifan selama bekerja kelompok.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan ICT di SMP Negeri 19 Malang kelas VIII peserta didik menunjukkan bahwa tercipta suasana pembelajaran yang beraneka ragam. Ada peserta didik yang menyukai model pembelajaran berbasis masalah berbantuan ICT karena pemecahan masalah dalam

bentuk kelompok menyenangkan dan seru. Alasannya karena pekerjaan dilakukan secara bersama-sama sehingga pekerjaan menjadi lebih mudah serta lebih banyak mendapatkan pengetahuan karena berbagai pendapat yang ia peroleh dari teman selama berdiskusi. Selain itu ada juga siswa yang tidak menyukai pembelajaran kerja kelompok karena dinilai cukup membosankan dan tidak seru sehingga pelaksanaan tidak cukup efektif dan memilih untuk belajar sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti diatas maka penelitian ini penting karena membahas tentang penerapan pembelajaran berbasis masalah berbantuan ICT dalam bentuk kerja kelompok untuk memecahkan masalah, yang masih sering ditemui adapun berbagai hambatan namun juga terdapat berbagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut. Model penerapan pembelajaran berbasis masalah berbantuan ICT dalam bentuk kerja kelompok merupakan metode yang dinilai mampu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa yang ditinjau dari beberapa aspek seperti, untuk meningkatkan pengetahuan kerjasama dan melatih kekompakan peserta didik. Melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah berbantuan ICT kerja kelompok peserta didik mendapatkan banyak manfaat seperti mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan melatih jiwa kepemimpinan dan mampu bermusyawarah/ diskusi. Agar manfaat tersebut dapat tercapai maka perlu dilakukan evaluasi terhadap penerapan pembelajaran berbasis masalah berbantuan ICT kerja kelompok terkait suasana pembelajaran dan hambatan pembelajaran agar terdapat upaya lanjutan untuk memperbaiki masalah yang ada. Jika seorang guru tidak melakukan evaluasi maka sama saja guru tersebut tidak menginginkan perkembangan dalam pembelajarannya, guru harus memiliki inovasi baru dalam pembelajarannya. Hal ini penting untuk mencapai tujuan penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan ITC dalam format kelompok untuk penyelesaian masalah yang optimal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dapat disimpulkan bahwa ketika penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan dukungan ITC pada siswa SMP Negeri 19 Malang memiliki sistematika pelaksanaan sebagaimana umumnya, yaitu di mulai dengan pembagian kelompok, penugasan dan penilaian. Selama kegiatan pemecahan masalah dan peserta didik mampu melakukan diskusi dan saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah menciptakan berbagai suasana yang beragam bagi siswa. Ada siswa yang sangat menikmati model pembelajaran berbasis masalah berbantuan ITC karena berbagai manfaat yang diberikan kepada siswa, sebaliknya juga terdapat peserta

didik yang kurang menikmati model pembelajaran berbasis masalah tersebut karena berbagai hambatan yang ditemuinya. Meski menemui beberapa kendala, siswa juga mengungkapkan upaya gurunya dalam mengatasi kendala tersebut. Demikian pula penulis didorong untuk memberikan penilaian terhadap keterbatasan penelitian serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR REFERENSI

- AlperAslan. (2021). *Problem-Based Learning in Live Online Classes: Learning Achievement, Problem-Solving Skill, Communication Skill, and Interaction*. *Computers & Education*, 171, 104237.
- Andri, A., Julizal, J., Prasetya, R., & Hidayatullah, R. S. (2022). PKM Pemanfaatan *Information and Communication Technology (ITC)* Dalam Pembelajaran di SMK. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 26-34
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181.
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). Apakah model pembelajaran *problem based learning* dan *project based learning* mampu melatih keterampilan abad 21. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 2(1), 48-55.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19.
- Saputro, O. A., & Rahayu, T. S. (2020). Perbedaan Pengaruh Penerapan *Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL)* dan *Problem Based Learning (PBL)* Berbantuan Media Monopoli terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 185-193.
- Supriadi (2023). Penerapan model *problem based learning (PBL)* sejak kurikulum tahun (2013).
- Tri Enggar, A. Tuti (2023). Penerapan model *problem based learning (PBL)* berbantuan ICT di SMP Negeri 19 Malang